

BAB II

DESKRIPSI TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QUR`ÂN, SURAT AL-HUJURAT DAN MASYARAKAT ISLAM

2.1. Pengantar

Bab dua ini memberikan pemaparan tentang gambaran umum obyek penelitian dari skripsi ini, yaitu tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân karya Sayyid Quthb serta tujuan dari pemilihan tafsir ini dan bukan tafsir lainnya. Penulis juga memberikan gambaran tentang beberapa definisi masyarakat Islam serta beberapa permasalahan yang berkaitan dengannya.

2.2. Kitab Tafsir Fî Zhilâl al-Qur`ân

2.2.1. Biografi Singkat Penulis

Beliau dilahirkan dengan nama Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili di desa yang bernama Musyah, salah satu desa di dataran tinggi yang terletak di daerah Asyuth, Mesir. Beliau lahir pada bulan September 1906.¹

Ayahnya bernama al-Hajj Quthb Ibrohim. Beliau adalah seorang petani terhormat yang relatif berada serta memiliki perangai yang baik. Beliau membantu penduduk desa dengan menjadikan orang-orang miskin diantara mereka sebagai karyawan-karyawan beliau di rumah maupun di kebunnya. Beliau sangat menghargai dan memuliakan mereka.² Ibunya juga merupakan seorang yang senang dalam membaca dan mendengarkan al-Qur`ân serta menghormati orang yang dekat denganya. Ibunya juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dia suka berinfak dan memberikan makanan kepada orang lain.³

¹ Shalah Abdul Fatah al-Kholidi, 1981, Sayyid Quthb asy-Syahid al-Hayy, (Oman: Maktabah al-Aqsha), cet. ke-1, hlm. 51.

² Ibid., hlm. 55.

³ Ibid., hlm. 59-60.

Kedua orang tuanya memberikan pengaruh dalam hidupnya terlebih dalam hal tarbiyah imaniyyah (pendidikan keimanan) di usianya yang masih kecil. Mereka menjaga syi'ar agama Islam dengan menjaga shalat di setiap waktu dan mengerjakannya di masjid Jami'. Mereka juga ikut serta membawa Sayyid kecil ke masjid. Hingga pada usia 10 tahun dia pun sudah terbiasa untuk pergi menjalankan shalat berjama'ah di masjid dengan sendirinya.⁴

Sayyid Quthb pada mulanya dididik dalam lingkungan desanya. Setelah berusia 6 tahun keluarganya berencana untuk memasukkannya ke suatu sekolah. Ada dua pertimbangan dalam hal ini, apakah beliau dimasukkan ke dalam "Kuttab" yang fokus dalam menghafal al-Qur`ân dan mendapatkan keberkahan darinya, atau "Madrasah" yang mempunyai nilai lebih dan bersih serta tidak hanya belajar al-Qur`ân tapi juga ilmu lainnya.⁵ Akhirnya beliau dimasukkan ke madrasah pada tahun 1912 M, tatkala beliau berumur 6 tahun dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 1918 M sehingga beliau bersekolah di sana selama 6 tahun. Dalam usia 10 tahun dia sudah mampu menghafal al-Qur`ân selama kurun waktu tiga tahun.⁶

Pengetahuannya yang mendalam tentang al-Qur`ân dalam konteks pendidikan agama, tampaknya membawa pengaruh yang kuat dalam hidupnya.<sup>7</sup> Beliau bercerita tentang bagaimana al-Qur`ân bisa memberikan perubahan pada dirinya. Tarbiyah qur`âniyah tersebut memberikan pengaruh dalam kehidupannya di usianya yang relatif masih muda belia. Beliau mengisahkan, bahwa telah tertanam di dalam dirinya -sedang beliau ketika itu masa kecil- bagaimana ketakutan beliau terhadap hari kiamat. Ketakutan tersebut mendorongnya untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan

⁴ Ibid., hlm. 57.

⁵ Ibid., hlm. 80.

⁶ Ibid., hlm. 84-85.

⁷ Nuim Hidayat, 2005, Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 17.

kebaikan, memaafkan kesalahan orang lain meski mampu untuk membalasnya, semata-mata agar menjadi penebus dosa di hari akhir kelak.⁸

Mengetahui bakat anaknya tersebut orang tuanya memindahkan dirinya ke daerah Halwan, daerah pinggiran Kairo⁹ pada tahun 1921.¹⁰ Saat itu beliau telah berumur kurang lebih 14 tahun. Dia dibawa kepada pamannya yang bernama Ahmad Husain Utsman, seorang yang pernah mengenyam pendidikan di al-Azhar, yang juga seorang jurnalis.¹¹ Melalui pamannya, beliau mengenal seorang sastrawan yang terkenal Abbas Mahmud al-‘Aqqad, yang banyak memberikan warna bagi beliau dalam bidang seni dan kesastraan.¹² Beliau pertama kali bergabung ke dalam bidang jurnalis pada tahun 1921. Karya pertama yang beliau susun membahas tentang “Metode Pembelajaran” di surat kabar harian “al-Balaagh”.¹³

Pada tahun 1925 beliau masuk Madrasah al-Mu’allimin al-Awwaliyyah di Kairo selama tiga tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sana, beliau mendapat kesempatan masuk ke Tajhiziyah Dâr al-‘Ulum (setara SMA pada saat ini), lembaga pendidikan sebagai persiapan untuk masuk ke universitas Kairo. Beliau masuk di sana selama dua tahun, dari tahun 1928 – 1930. Pada tahun 1930, beliau melanjutkan kuliah di Dâr al-‘Ulum selama empat tahun. Ia memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan, sedang umur beliau saat itu 27 tahun.¹⁴

⁸ Shalah Abdul Fattah al-Kholidi, 1981, Sayyid Quthb, asy syahid al Hayy ..., hlm. 58.

⁹ Muhammad Chirzin, 2001, Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilâl, (Solo: Era Intermedia) hlm. 30.

¹⁰ Shalah Abdul Fattah al-Kholidi, Sayyid Quthb, Asy syahid Al Hayy ..., hlm. 88.

¹¹ Ibid.

¹² Shalah AbdulFattah al-Kholidi, 2000, Madkhol Ilâ Zhilâl Qur’an, (Oman: Dar Ammar), cet-2, hlm. 21 – 22.

¹³ Shalah Abdul Fattah al-Kholidi, Sayyid Quthb, asy syahid al Hayy ..., hlm. 110.

¹⁴ Ibid. hlm. 88-89.

Setelah menyelesaikan pendidikan di universitas Dâr al-‘Ulum, beliau bekerja di Departemen Pendidikan menjabat sebagai pengajar di sebagian madrasah yang ada di sana selama enam tahun. Setelah itu beliau menjabat sebagai pengawas sekolah selama delapan tahun, dari tahun 1940-1948.¹⁵

Tatkala menjalani pekerjaannya di departemen pendidikan, Sayyid Qutub mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat pada akhir tahun 1948-1950 untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Beliau tidak menempuh pendidikan magister di sana, namun beliau melaksanakan tugas untuk mengunjungi sebagian universitas yang ada untuk belajar bagaimana metode dan seni pengajaran serta pendidikan yang ada di sana untuk kemudian di terapkan pada Departemen Pendidikan pasca penelitiannya di sana.¹⁶

Beliau tinggal dua tahun di Amerika. Ia membagi waktu studinya antara Wilson’s Teacher College di Washington, dengan Greeley College di Colorado dan Stanford University di California.¹⁷ Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya melalui problema-problema kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham Ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir ia yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme, sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tidak pernah terpuaskan.¹⁸

Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin pada 1952¹⁹ dan menjadi salah satu tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi, dan Abdul Qadir Audah. Selama tahun 1953, beliau menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya

¹⁵ Ibid. hlm. 94.

¹⁶ Ibid. Hlm. 125.

¹⁷ Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet: ke-10, hlm. 146.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Nuim Hidayat, Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya ..., hlm. 41.

akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Juli 1954 ia menjadi pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, Presiden Mesir, karena melanggar perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.²⁰

Beliau dimasukkan penjara untuk yang pertama kalinya pada Januari hingga Maret 1954.²¹ Di dalam penjara beliau menjadikan suatu tempat khusus bagi dirinya untuk menyendiri bersama al-Qur`ân dan hidup di bawah naungannya untuk menguatkan hubungannya kepada Allah. Setiap kali ada inspirasi dan lintasan pikiran yang muncul beliau langsung menuliskannya. Beliau gembira karena mendapatkan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah terbayang dalam benaknya sebelum beliau masuk ke dalam penjara.²²

Beliau ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga akhir tahun 1964. Beliau akhirnya dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Abdus Salam Arif, Presiden Irak. Sebelumnya beliau telah membaca karya beliau (Fi Zhilâl). Sayyid Quthb saat itu telah dipenjara selama hampir 10 tahun lamanya.²³

Setahun menikmati kebebasan, beliau kembali ditangkap bersama tiga saudaranya; Muhammad Quthub, Hamidah dan Aminah, juga ikut serta ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 wanita. Presiden lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan undang-undang nomor 911 tahun 1966, Presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah- langkah yang serupa itu.²⁴

²⁰ Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam ..., hlm. 146.

²¹ Shalah Abdul Fattah al-Kholidi, Sayyid Quthb, asy-Syahid al-Hayy..., hlm. 241-242.

²² Shalah Abdul Fattah al-Kholidi, Sayyid Quthb, asy-Syahid al-Hay ..., hlm. 148.

²³ Ibid. hlm. 149.

²⁴ Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam ..., hlm. 146-147.

Sayyid Quthb menjelaskan kepada Ali Hasan an-Nadwi tentang fase kehidupan beliau tatkala mereka berdua bertemu, beliau menjelaskan bagaimana fase kehidupannya serta bagaimana beliau sampai kepada Aqidah Islamiyyah atau kepada permulaannya akan Iman dan Islam:

1. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di desa dan rumahnya.
2. Beliau pindah ke Kairo sehingga terputuslah hubungan beliau dengan pertumbuhannya yang pertama, lalu mulai mulai menguapnya wawasan keagamaan dan Aqidah Islamiyah pada beliau.
3. Beliau mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh.
4. Kemudian beliau mulai melakukan penela'ahan terhadap al-Qur`ân karena dorongan-dorongan sastra.
5. Kemudian beliau mendapatkan pengaruh dari al-Qur`ân dan berangsur-angsur menuju keimanan.²⁵

Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966, 13 Jumada al-Ula 1386.²⁶ Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional yang memandang proses peradilan militer Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.²⁷

Semasa hidupnya Sayyid Quthb banyak melahirkan karya tulis yang menjadikan namanya tetap terkenang di setiap masa. Karya tersebut ada yang besar juga kecil. Diantara corak tulisan beliau banyak berbicara tentang kesastraan, sosial, pemikiran Islam serta nilai-nilai al-Qur`ân. Karya tersebut antara lain:

1. Muhimmatus sya'ir fil Hayah wa syi'r al-Jiil al-Hadhir, terbit tahun 1933.

²⁵ Shalah Abdul Fattah al-Kholidi, Sayyid Quthb, as-Syahid al-Hayy ..., hlm. 132.

²⁶ Ibid. 156.

²⁷ Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam ..., hlm. 147.

2. Asy-Syathi' al-Majhul, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
3. At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur`ân, buku Islam Quthb yang pertama, terbit April 1945.
4. Thifl minal-Qaryah, berisi tentang desa dan masa kecilnya, terbit tahun 1946.
5. Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur`ân, bagian kedua dan serial pustaka baru al-Qur`ân, terbit pada bulan April 1947.
6. Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam, buku pertama Quthb dalam pemikiran Islam, terbit pada April 1949.
7. Ma'rakah al-Islam wa Ra'simaliyah, terbit Februari 1951.
8. Fî Zhilâl al-Qur`ân, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952.
9. Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din, buku penyempurna dari buku Hadza ad-Din.
10. Ma'alim fith-Thariq serta beberapa karya lainnya.²⁸

2.2.2. Sejarah Penulisan

Buku pertama Sayyid Quthb yang berbicara tentang Islam adalah At- Tashwir al-Fanni fi al-Qur`ân (1945). Buku ini menjadi karya utama yang mendasari beliau dalam menulis karya lain yang bercorak Qur'ani.<sup>29</sup> Di dalam buku itu beliau menuliskan tentang karakteristik-karakteristik mengenai keindahan artistik dalam al-Qur`ân. Setelah muncul kitab ini, beliau menulis kitab “Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur`ân”. Di dalamnya beliau banyak berbicara tentang bagaimana ilustrasi peristiwa yang terjadi pada hari kiamat.

Perenungannya terhadap kesusastraan al-Qur`ân lama kelamaan membawanya kepada kecenderungan untuk mengkaji al-

²⁸ Nuim Hidayat, Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, ..., hlm. 22-23, dalam Shalah Abdul Fattah al-Kholidi, 1981, Madkhol Ilâ Zhilâl al-Qur`ân. (Oman: Dar Ammar, 2000), cet-2. hlm.32-33.

²⁹ Shalah Abdul Fatah al-Kholidi, Sayyid Quthb asy-Syahid al-Hayy .., hlm. 225.

Qur`ân dengan kajian pemikiran yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi umat. Hingga ada akhirnya dari kajiannya tersebut beliau kembali melahirkan karya tulis yang berjudul “al-‘Adâlah al-Ijtimâ’iyyah fi al-Islâm (Keadilan Sosial dalam Islam).³⁰

Sayyid Quthb mempunyai suatu keinginan untuk bisa menafsirkan al-Qur`ân dengan manhaj yang telah beliau tempuh pada kitabnya yang terdahulu, “at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur`ân”. Pada tahun 1951 Sa’id Romadhon, seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin menerbitkan majalah yang berjudul, “Al Muslimûn”. Majalah ini mengangkat tema pemikiran Islam dan terbit setiap bulan sekali. Beliau pun memberikan tawaran kepada Sayyid Quthb untuk menjadi salah satu penulis pada rubrik majalahnya tersebut meskipun dengan tulisan yang bersambung dalam sekian episode atau hanya dengan satu judul tetap. Dari sinilah muncul kemauan kuat Sayyid Quthb.³¹

Allah memberikan ilham kepadanya untuk menulis dengan judul “Fî Zhilâl al-Qur`ân”, judul tetap pada pembahasan tafsir yang yang beliau gunakan dalam tulisan yang beliau orbitkan di majalah tersebut. Edisi pertama dari episode Tafsir Fî Zhilâl dimuat pada edisi ke-tiga majalah al-Muslimûn pada Februari 1952. Hal ini berlangsung secara terus menerus hingga pada edisi ke-tujuh Tafsir Fî Zhilâl. Pada edisi ke-tujuh, bersamaan dengan edisi ke-sembilan majalah al-Muslimûn, beliau memutuskan untuk menuliskan tafsirnya dalam bentuk kitab karangan dan dicetak. Tulisan beliau akan dipublikasikan tersendiri sejumlah 30 juz al-Qur`ân bersambung setiap episode dan akan terbit setiap dua bulan sekali dimulai dari bulan September di tahun 1952. Tulisan beliau akan dicetak pada Dâr Ihya’ al-Kutub al-‘Arobiyyah yang dimiliki oleh ‘Isa al-Halaby.³²

³⁰ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, 2012, Ta’rif ad-Darisin Bi Manahij al-Mufasssirin, (Damaskus: Dar al-Qalam) cet-5, hlm. 601-602.

³¹ Shalah Abdul Fattah al-Kholidi, Sayyid Quthb, asy-Syahid al-Hayy..., hlm. 240-241.

³² Ibid.

Juz pertama dari Fî Zhilâl terbit pada Oktober 1952, beliau memenuhi janjinya kepada pembacanya, sehingga beliau mampu menulis satu juz setiap dua bulan sekali bahkan terkadang lebih cepat dari target waktu tersebut. Pada kurun waktu antara Oktober 1952 sampai Januari 1954 beliau telah meluncurkan 16 juz dari tafsir Fî Zhilâl.³³ Ketika dimasukkan penjara untuk yang pertama kalinya pada Januari hingga Maret 1954, Quthb berhasil menerbitkan dua juz Zhilâl, yaitu juz 17 dan 18. Setelah masa tersebut kemudian beliau dibebaskan. Hingga pada bulan November di tahun yang sama ia kembali ditangkap bersama ribuan anggota Ikhwanul Muslimin lainnya dan dihukum penjara selama 15 tahun. Pada masa awal dalam menjalani masa tahanannya, Sayyid Quthb belum mampu melanjutkan penulisan Fî Zhilâl akibat penyiksaan yang dialaminya. Tapi lambat laun, setelah mendapat bantuan dari penerbitnya, Quthb bisa melanjutkan tulisannya itu dan juga merevisi juz-juz Fî Zhilâl sebelumnya.³⁴

2.2.3. Pokok-Pokok Pembahasan

Secara umum pembahasan tafsir Fî Zhilâl seperti tafsir yang lain, yaitu dengan menjelaskan tiap ayat dalam al-Qur`ân serta menganalisisnya dengan metode yang telah ditempuh. Perbedaan yang ada dalam tafsir ini dan kitab tafsir sebelumnya diantaranya terdapat pada corak penafsirannya, sebagaimana terdapat pada pembahasan sebelumnya.

Pembahasan utama tafsir Fî Zhilâl ini tidak terlepas dari beberapa tujuan utama dari penulisan tafsir ini. Dari tujuan-tujuan inilah Sayyid Quthb berusaha untuk menyajikan karya tafsir yang menjadikan kaum muslimin bisa merasakan nikmatnya berada dibawah naungna al-Qur`ân. Tujuan-tujuan tersebutlah diantaranya

³³Ibid.

³⁴Ibid. hlm. 241-242.

yang menjadi tema pokok pembahasan tafsir ini. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

1. Berusaha menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang ini dengan al-Qur`ân. Sayyid Quthb menyatakan “Sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca Zhilâl, jangan sampai Zhilâl ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaknya mereka membaca Zhilâl agar bisa dekat dengan al-Qur`ân. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur`ân secara haqiqi dan membuang Zhilâl ini.”³⁵

Tafsir Fî Zhilâl bukan merupakan suatu tujuan akan tetapi, tafsir Fî Zhilâl ini merupakan salah satu diantara sekian sarana untuk menjadikan seorang hamba bisa dekat dan mengamalkan al-Qur`ân. Dan inilah tujuan utama yang harusnya didapat manakala kita berinteraksi dengan al-Qur`ân.

2. Mengenalkan kepada kaum muslimin di sekarang ini akan pentingnya amaliyah harakiyah al-Qur`ân al-Karim, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al-Qur`ân dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan, serta menggariskan jalan yang telah mereka lalui dengan petunjuknya.³⁶

Oleh karena itu, untuk memahami al-Qur`ân kita harus mengetahui bagaimana kondisi masyarakat yang hidup tatkala diturunkannya al-Qur`ân serta mengetahui bagaimana mereka bermuamalah dengannya dalam kehidupan mereka. Supaya kita dapat memahami dan merasakan dengan penuh kenikmatan setiap hukum dan kandungan dari ayat yang turun.

³⁵ Sayyid Quthb, 1412, Tafsir Fi Zhilâl al-Qur`an, (Kairo: Dar asy-Syuruq), cet-17, jld. 4, hlm. 2039.

³⁶ Shalah Abdul Fattah al-Kholidi, Madkhol Ila Zhilâl al-Qur`an, hlm. 99.

Tanpa hal ini kita tidak akan dapat mengetahui al-Qur`ân apalagi menafsirkannya.³⁷

3. Membekali kaum muslimin sekarang ini dengan petunjuk amaliyah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut serta menuju ciri-ciri Islami yang Qur`âni.
4. Mendidik kaum muslimin dengan pendidikan Qur`âni yang integral, membangun kepribadian Islami yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukannya.
5. Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Qur`ân, mengenalkan asas yang menjadi dasar pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktifis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islam pertama yang didirikan oleh Rasulullah Saw. di atas nash-nash al-Qur`ân, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan dan contoh bagi aktifis.
6. Menjelaskan rambu-rambu petunjuk jalan untuk kembali kepada Allah.
7. Menjelaskan adanya satu tema utama yang terdapat di dalam al-Qur`ân sehingga antara satu ayat dengan ayat lainnya, satu surat dengan surat lainnya berhubungan dan membentuk satu makna pokok.
8. Melakukan perenungan terhadap kondisi masyarakat sekarang yang terjangkiti dengan paham materialisme jahiliyah.
9. Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat al-Qur`ân dengan kondisi yang terjadi di tengah masyarakat.

³⁷ Ibid.

10. Menjelaskan adanya keterkaitan yang kuat antara antara hukum-hukum dan pensyariatannya dengan masalah akidah dan keimanan dalam memegang komitmen terhadap syariat.³⁸

2.2.4. Metode, Bentuk dan Corak Penafsiran

Dalam bidang tafsir ada empat metode yang telah digunakan dan dikembangkan para ulama' dari masa ke masa. Metode tersebut antara lain metode global (ijmali), metode analitis (tahlili/tafshili), metode perbandingan (muqarin) dan metode tematik (maudhu'i). Keempat metode tersebut memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing.³⁹

Tafsir Fî Zhilâl merupakan salah satu bentuk tafsir yang menggunakan metode tafsir analitis (tahlili). Metode tafsir ini adalah metode tafsir yang menafsirkan al-Qur`ân ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Naas.<sup>40</sup> Sayyid Quthb menulis dan menjelaskan al-Qur`ân dalam Fî Zhilâl al-Qur`ân tersebut secara lengkap sesuai urutan mushaf.

Bentuk atau jenis penafsiran dalam dunia tafsir terbagi menjadi dua, bi al-Ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan bi ar-Ra'yi (berdasarkan pendapat).⁴¹ Tafsir Sayyid Quthb secara umum termasuk diantara jenis tafsir yang menggunakan bentuk tafsir bi ar-Ra'yi.⁴² Walaupun demikian dalam pembahasannya beliau masih juga banyak mengutip hadits-hadits serta atsar lainnya dalam menjelaskan ayat yang beliau tafsirkan.

Ada beberapa corak penafsiran yang bisa kita dapatkan dalam tafsir Fî Zhilâl. Menurut Shalah Abdul Fattah al-Khalidi corak tafsir

³⁸ Ibid. Hlm. 98-125.

³⁹ Nashruddin Baidan, 2005, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) cet-1, hlm. 380.

⁴⁰ Muhammad Chirzin, Jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilâl ..., hlm. 143.

⁴¹ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir..., hlm. 369.

⁴² Ibid. Hlm. 382-383.

tersebut antara lain, corak Haraki (pergerakan), Da'awi (dakwah), Tarbawi (pendidikan),⁴³ serta adabi (sastra) yang turut mewarnai pemikiran beliau semasa hidupnya. Beberapa corak penafsiran inilah yang ditempuh oleh Sayyid Quthb dalam *Fî Zhilâl* dalam menyusun karya tafsirnya.

2.2.5. Hubungan Dengan Tema

Doktor Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, salah seorang penulis Mesir yang banyak mengungkap pemikiran Sayyid Quthb serta tafsirnya dalam karya tulisnya mengungkapkan bahwa diantara sekian tujuan dari ditulisnya tafsir *Fî Zhilâl* adalah menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Qur`ân, mengenalkan asas yang menjadi dasar pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membanggunya, dakwah secara murni untuk menegakkannya, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islam pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW di atas nash-nash al-Qur`ân, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan dan contoh bagi aktivis.⁴⁴

Dari hal tersebut, penulis memandang akan adanya keserasian antara tema yang diangkat dalam skripsi ini, yakni tentang tema masyarakat Islam dalam tafsir *Fî Zhilâl* tersebut, sebagai mana tujuan yang ada pada tafsir ini. Tafsir ini memberikan arahan kepada masyarakat dalam menangani berbagai macam permasalahan yang muncul di tengah mereka dengan cahaya Qur'ani sehingga merasuk dan memberikan pengaruh yang kuat ke dalam relung hati sanubari masyarakat muslim.

⁴³ Shalah Abdul Fatah Al Khalidi, *Ta'rif Ad Darisin Bi Manahij al-Mufasssirin...*, hlm. 605-606.

⁴⁴ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, ...*, hlm. 28-29.

2.3. Surat al-Hujurât

2.3.1. Pendahuluan

Surat al-Hujurât merupakan surat Madaniyah, yakni surat yang diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Hal ini sebagai mana diutarakan oleh al-Hasan, Qatadah, Ikrimah dan lainnya.⁴⁵ Para mufassir yang lain juga menyebutkan demikian sebagaimana menurut Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Baghawi dan lainnya. Surat ini berada di urutan ke-49 terletak di juz 26 dan diturunkan setelah surat al-Mujâdilah.⁴⁶ Jumlah ayat sebanyak 18 ayat.

Surat ini diturunkan sekitar tahun ke-sembilan pasca hijrah pada masa datangnya banyak utusan dari kabilah sekitar Arab yang hendak masuk ke dalam agama Islam serta belajar lebih mendalam mengenainya. Hal ini diketahui diantaranya setelah melihat sebab turunnya ayat pertama dalam surat al-Hujurât ini tentang datangnya kabilah sekitar Arab kepada Nabi saat itu. Kisah lengkapnya sebab turunnya ayat tersebut akan dijelaskan di pembahasannya.⁴⁷

Surat ini diturunkan di tengah-tengah masyarakat Islam pada zaman kenabian yang telah dominan dengan kondisi keimanan. Karena telah kita ketahui pada fase madinah lebih menekankan pada poin pengamalan dan aplikasi keimanan yang telah disemaikan benih-benihnya ke dalam hati kaum mukminin di fase Makkah supaya terbentuk masyarakat Islami yang penuh dengan rasa kasih sayang dan persaudaraan.⁴⁸

⁴⁵ Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, tt, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab'i al-Matsani*, (Libanon: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi), cet-2, hlm.131.

⁴⁶ Duruzah Muhammad 'Izzat, 1383, *At-Tafsir al-Hadits*, (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah), jld. 8, hlm. 496.

⁴⁷ Musthafa Muslim, dkk, 2010, *at-Tafsir al-Maudhu'i lisuwar al-Qur'an al-Karim*, (Uni Emirat Arab: Jami'ah asy-Syariqah), cet-1, jld. 7, hlm. 333.

⁴⁸ Ibid.

2.3.2. Munâsabat dengan Surat Sebelumnya

Ada beberapa bentuk munasabat atau hubungan pembahasan surat ini dengan surat sebelumnya, surat al-Fath, diantara kesamaannya karena kedua surat ini sama-sama diturunkan pada fase Madinah. Adapun bentuk munasabat tersebut antara lain:

1. Di dalam surat al-Fath terdapat penjelasan tentang hukum-hukum dalam memerangi orang kafir. Di dalam surat al-Hujurât ini terdapat hukum-hukum mengenai peperangan kepada para kaum bughat, pemberontak.
2. Di dalam surat al-Fath terdapat beberapa kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi SAW, kemudian di surat al-Hujurât kembali disebutkan kemuliaan lain yang didapat oleh beliau SAW.
3. Surat al-Fath ditutup dengan penjelasan mengenai orang-orang yang beriman, sedangkan surat al-Hujurât dibuka dengan penjelasan mengenai mereka.
4. Di akhir surat al-Fath Allah menyebutkan tentang sifat Rasulullah SAW dan orang-orang yang bersama beliau dari para sahabat kemudian di ayat selanjutnya menyebutkan tentang janji Allah kepada orang-orang beriman dan beramal shalih diantara mereka. Sudah menjadi hal yang dimaklumi bahwa terkadang muncul dari kaum muslimin suatu kesalahan yang mereka lakukan. Allah kemudian menyeru kaum mukminin dan memberikan mereka suatu perintah dan larangan untuk menjaga keimanan mereka sebagai pelajaran dan pendidikan bagi mereka agar janji Allah tersebut dapat terealisasi. Hal ini disebutkan dalam surat al-Hujurât ayat yang pertama serta beberapa ayat lainnya.⁴⁹

⁴⁹ Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim...*, jld.26, hlm. 131.

5. Diakhir surat al-Fath disebutkan, “Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.” (Al-Fath: 29)⁵⁰. Kemudian di awal surat al-Hujurât disebutkan, “Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertaqwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.” (Al-Hujurât: 1). Seakan-akan ayat ini menjelaskan bahwa merendahkan suara di sisi Rasulullah SAW termasuk diantara kandungan keimanan sebagaimana hal itu juga termasuk diantara amal shalih.⁵¹
6. Allah Ta’ala menyebutkan di dalam surat al-Fath bagaimana tugas diutusnya para Rasul serta kewajiban umat yang diutus Rasul padanya. Allah menyebutkan “Sungguh Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang. (al-Fath: 8-9)”⁵² Selanjutnya di surat al-Hujurât Allah menyebutkan kewajiban lain yang harus dilaksanakan oleh umatnya terhadap seorang rasul yang diutus kepada mereka. Hal ini sebagaimana terdapat pada ayat pertama dan kedua surat al-Hujurât.⁵³
7. Di akhir surat al-Fath Allah menyebutkan bagaimana adab mukmin kepada sesama mukmin lainnya. di surat al-Hujurât Allah melengkapi adab yang sempurna tersebut sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Fath, diantaranya adab mukmin kepada Rasulullah, serta kepada sesamanya seperti adab

⁵⁰ Depag RI, 2009, al-Qur’an dan Terjemahannya, hal. 515.

⁵¹ Musthafa Muslim, at-Tafsir al-Maudhû’i ..., jld. 7, hlm. 339.

⁵² Depag RI, al-Qur’an dan Terjemahannya..., hal. 511.

⁵³ Sa’id Hawa, 1985, al-Asas fi at-Tafsir, (Kairo: Dar as-Salam), cet-1, jld. 9, hlm. 5396.

tabayyun, adab tentang persaudaraan dan menjaga kehormatan sesama saudara dan sebagainya.⁵⁴

2.3.3. Sebab Turunnya Ayat

Pengetahuan mengenai sebab turunnya suatu ayat memiliki banyak manfaat. Sebagian orang ada yang mengatakan bahwa hal ini tidak ada manfaat di dalamnya karena ia ibarat suatu cerita sejarah sebagaimana sejarah lainnya. Dalam hal ini para Ulama' memberikan pendapat bagaimana keutamaan sebab turunnya ayat ini, jika dikaitkan dengan ilmu tafsir.

Imam al-Wahidi berkata, "Tidak mungkin didapatkan pengetahuan tentang tafsir suatu ayat tanpa berhenti (untuk melakukan perenungan) pada kisahnya dan penjelasan sebab turunnya." Ibnu Daqiq al-'Id mengatakan, "Penjelasan mengenai sebab turunnya ayat adalah metode yang kuat untuk memahami makna-makna di dalam al-Qur`ân." Ibnu Taimiyah juga mengatakan, "Pengetahuan mengenai sebab turunnya ayat bisa membantu dalam memahami suatu ayat. Karena pengetahuan mengenai suatu sebab, bisa melahirkan pengetahuan tentang musabbab."⁵⁵

Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan jika kita berbicara mengenai sebab turunnya suatu ayat.

1. Bahwa perkataan para mufassir, "Ayat ini turun tentang demikian", terkadang yang dimaksud dari hal ini adalah sebab turunnya ayat secara khusus, dan terkadang ada suatu peristiwa yang masuk ke dalam makna ayat tersebut.
2. Perlu diketahui bahwa satu ayat terkadang didapatkan darinya riwayat yang menyebutkan adanya lebih dari satu sebab turunnya ayat tersebut.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Abu Abdur Rahman as-Suyuthi, 2013, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi), hlm. 355.

3. Sebab turunnya ayat tidak menjadikan keumuman lafazh dalam ayat menjadi khusus serta tidak terbatas pada ayat tersebut. Para ulama memberikan suatu kaidah, “Ibroh dari ayat yang diturunkan adalah pada keumuman lafazhnya, bukan pada kekhususan sebab yang mengiringi turunnya suatu ayat.”)

⁵⁶. (

Meski memiliki ayat yang sedikit, surat al-Hujurât memiliki sebab turunnya ayat yang relatif banyak sekitar Sembilan sebab. Sebab turunnya ayat tersebut berkisar mengenai masalah penetapan hukum serta akhlaq bermasyarakat. Diantara hikmah dari terdapatnya sebab turunnya ayat ini adalah untuk menjelaskan betapa sempurnanya rahmat Allah kepada hamba-Nya dengan diturunkannya ayat yang menjelaskan hukum dari peristiwa yang terjadi di tengah mereka. Hukum tersebut merupakan hukum yang sesuai dengan kondisi mereka serta mengandung kebaikan bagi kehidupan. Diantara sebab turunnya ayat yang terdapat pada surat al-Hujurât sebagai berikut:

1. Firman Allah Ta’ala (ayat: 1): (...)

Pertama,Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Malikah bahwa Abdullah bin az-Zubair mengabarkan kepadanya, sesungguhnya telah datang rombongan penunggang dari Bani Tamim kepada Rasulullah SAW, maka Abu Bakar berkata: “Yang menjadi pemimpin mereka adalah al-Qa’qa’ Ibn al-Ma’bad. Sedangkan Umar berkata: “Yang menjadi pemimpin adalah al-Aqra’ Ibn Habis.” Maka Abu Bakar pun berkata: “Kamu tidak lain hanyalah ingin berselisih denganku.” Umar berkata: “Aku tidak berniat untuk

⁵⁶ Abdul Majid al-Bayanuni, 1999, al-Bayyinaat Fi Tafsir Surat al-Hujurat, (Jeddah: Dar Nur al-Maktabat) cet-2, hlm. 34.

menyelisihimu.” Maka keduanya pun saling berseteru tentang masalah ini hingga suara keduanya meninggi. Maka turunlah dalam peristiwa tersebut firman Allah Ta’ala: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya...”, hingga ayat “Seandainya mereka bersabar pasti hal itu lebih baik bagi mereka. (al-Hujurât: 1-5)”⁵⁷

Kedua, Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Muhammad bin Tsabit dari Qais bin Syammas beliau berkata: “Tatkala turun ayat ini “Janganlah kamu angkat suaramu di atas suara Nabi” Tsabit bin Qais duduk di pinggiran jalan sambil menangis. Kemudian lewatlah ‘Ashim bin ‘Adi bin al-‘Ajlan di sisinya sembari bertanya: “Apa yang membuatmu menangis ?”Dia berkata: “Ayat ini, aku takut turun mengenai diriku, aku adalah orang yang tinggi suaranya.” Maka ‘Ashim menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu mendo’akan Qais dan berkata: “Tidakkah kamu ridho hidup sebagai orang yang terpuji dan terbunuh sebagai seorang syahid dan masuk ke dalam surga ?” Aku ridho dan aku tidak akan mengangkat suaraku selamanya di atas suara Rasulullah Saw. Maka Allah menurunkan ayat, “Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah... (al-Hujurât: 3)”⁵⁸

2. Firman Allah Ta’ala (ayat: 4)

Ath-Thabrani dan Abu Ya’la meriwayatkan dengan sanad hasan dari Zaid bin Arqam beliau berkata: “Datang sekelompok orang dari Arab ke kamar Nabi SAW. Mereka kemudian memanggil-manggil nama beliau, “Wahai Muhammad, wahai Muhammad,” maka Allah menurunkan ayat “Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar

⁵⁷ Depag RI, al-Qur’an dan Terjemahannya..., hlm. 515-516.

⁵⁸ Ibid., hlm. 515.

kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.(al-Hujurât: 4)”⁵⁹

3. Firman Allah Ta’ala (ayat: 6)

Pertama, diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad jayyid, dari al-Harits bin Dharar al-Khuzami dia berkata, “Saya pernah datang menemui Rasulullah SAW., dan beliau mengajakku supaya masuk Islam. Kemudian aku pun masuk Islam dan berikrar dengannya, lalu beliau mengajakku supaya menunaikan zakat, lalu aku pun berikrar dengannya dan aku berkata, “Wahai Rasulullah, saya akan kembali kepada kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Maka barang siapa memenuhi ajakanku, aku akan mengumpulkan zakatnya. Dan engkau, wahai Rasulullah harus mengirim utusan kepadaku pada masa seperti ini dan seperti ini, agar utusanmu dapat membawa zakat yang telah aku kumpulkan.”

Ketika al-Harits telah mengumpulkan zakat dari orang-orang yang memenuhi ajakannya dan telah habis masa yang ditentukannya, utusan Rasul tidak juga datang. Ia menduga bahwa Rasul telah murka kepadanya, sehingga ia mengumpulkan tokoh-tokoh dari kaumnya dan berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menentukan suatu waktu di mana beliau akan mengutus utusan kepadaku untuk mengambil harta zakat yang telah terkumpul padaku. Tidak mungkin Rasulullah SAW akan menyelisihi janjinya dan aku tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi. Aku menduga tidaklah terhalangnya utusan tersebut kecuali karena suatu kemurkaan. Maka berangkatlah, kita akan mendatangi Rasulullah SAW.

⁵⁹ Ibid.

Di sisi lain Rasulullah SAW telah mengutus al-Walid bin ‘Uqbah untuk mengambil harta zakat yang ada padanya. Tatkala al-Walid telah berjalan dia melihat ada sekumpulan orang, kemudian dia kembali lagi dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya al-Harits telah melarangku mengambil zakat dan ingin membunuhku.” Rasulullah pun mengirim utusan kepada al-Harits dengan sejumlah sahabat beliau.

Ketika para utusan bertemu dengan al-Harits beserta rombongannya, al-Harits bertanya kepada mereka, “Kepada siapa kalian diutus ?” Mereka (sahabat) berkata, “Kepadamu. Dia bertanya lagi, “Untuk apa ?” Mereka berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus al-Walid bin ‘Uqbah kepadamu. Dia menduga kalau engkau melarangnya mengambil zakat dan berniat hendak membunuhnya.” Dia (al-Harits) berkata, “Tidak demi Yang telah mengutus Muhammad SAW dengan membawa kebenaran, aku tidak melihatnya dan tidak datang seorangpun kepadaku.

Maka tatkala Rasulullah SAW datang kepadaku beliau bersabda, “Engkau telah enggan membayar zakat dan ingin membunuh utusanku.” Dia berkata, “Tidak demi Yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran.” Maka turunlah ayat “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasiq datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.” sampai firman Allah Ta’ala “Dan Allah Maha Mengetahui Maha Bijaksana.(al-Hujurât: 6-8)”⁶⁰

4. Firman Allah Ta’ala (ayat: 9)

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Anas bahwa Rasulullah SAW suatu ketika menaiki keledai kemudian beliau

⁶⁰ Ibid.,hal. 516.

melewati Abdullah bin Ubay lalu dia berkata, “Menjauhlah dariku, demi Allah sungguh aku merasa terganggu dengan bau busuk keledaimu, maka berkata seorang dari Anshar, “Demi Allah sungguh keledainya (Rasulullah) lebih harum baunya dari keledaimu.” Lalu seorang laki-laki dari kaum Abdullah marah karena membelanya, dan marahlah juga pendukung dari kaum Anshar karena sama-sama membela sahabatnya. Maka diantara mereka ada yang memukul dengan pelepah kurma, ada yang dengan tangan dan sandal. Kemudian turunlah surat al-Hujurât ayat 9 kepada mereka, “Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya...(al-Hujurât: 9)”⁶¹

5. Firman Allah Ta’ala (al-Hujurât:11)

Pertama, diriwayatkan oleh Ashabus Sunan yang empat, dari Abu Jubair bin adh-Dhahhak dia berkata, “Dahulu ada seorang diantara kami yang mempunyai dua atau tiga nama, maka sebagian mereka pun memanggil dengan nama-nama tersebut. Namun boleh jadi dia membencinya, maka turunlah ayat “... dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. (al-Hujurât: 11).”⁶² At-Tirmidzi berkata “Hadits Hasan.”

Kedua, Diriwayatkan dari al-Hakim dan lainnya dari haditsnya juga beliau berkata, "Dahulu di masa jahiliyah terdapat laqab, julukan yang dimiliki seseorang. Suatu ketika Nabi SAW pernah memanggil seseorang diantara mereka dengan laqab yang dimilikinya. Maka dikatakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia membenci dipanggil dengan julukan tersebut,” Maka Allah menurunkan ayat, “... dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

(al-Hujurât: 11).”⁶³ Dan diriwayatkan dari Ahmad dari haditsnya juga dia berkata, “Pada kami, Bani Salamah diturunkan ayat ini, tatkala Nabi SAW datang di Madinah saat itu tidak ada seorang pun kecuali mempunyai dua nama atau tiga. Maka beliau suatu ketika memanggil seseorang dengan salah satu julukannya, mereka lalu berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya dia marah jika dipanggil dengan julukan tersebut,” maka turunlah ayat tersebut.

6. Firman Allah Ta’ala (al-Hujurât:12)

Diriwayatkan dari Ibn al-Mundzir dari Ibn Juraij dia berkata, mereka beranggapan bahwa ayat tersebut turun pada Salman al-Farisi. Dia makan kemudian tidur dan mengeluarkan suara. Setelah itu ada seseorang yang menceritakan apa yang dilakukan Salman tersebut berupa makan dan tidurnya, maka turunlah ayat tersebut, “... dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.(al-Hujurât: 12)”⁶⁴

7. Firman Allah Ta’ala (al-Hujurât:13)

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Ibn Abi Malikah dia berkata, “Tatkala hari pembebasan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu beliau adzan. Tiba-tiba sebagian orang ada yang berkata, “Apakah pantas seorang budak yang hitam ini mengumandangkan adzan di atas Ka’bah ?” Sebagian orang yang lain berkata, “Jika Allah murka kepadanya pasti Allah akan menggantinya,” Maka Allah menurunkan ayat “Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan... (al-Hujurât: 13)”⁶⁵

8. Firman Allah Ta’ala (Al-Hujurât:17)

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad Hasan dari Abdullah bin Abi Aufa bahwa ada sekelompok orang Arab

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid., hlm. 517.

⁶⁵ Ibid.

Badui mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kami telah masuk Islam dan tidak akan memerangimu walaupun Bani Fulan memerangimu.” Maka Allah menurunkan ayat “Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keIslaman mereka... (al-Hujurât: 17)”⁶⁶

Ibnu Sa'id meriwayatan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi dia berkata, “Ada sekumpulan orang dari Bani Asad datang menghadap Rasulullah SAW pada tahun ke-sembilan. Diantara mereka ada Thulaihah bin Khuwailid. Saat itu Rasulullah SAW masih berada di masjid bersama para sahabat. Mereka pun mengucapkan salam kepada Nabi kemudian berkata juru bicara mereka, “Wahai Rasulullah SAW sesungguhnya kami bersaksi bahwa tidak ada ilah yang diibadahi dengan sebenar-benarnya kecuali Allah satu-satunya, dan sesungguhnya engkau adalah Rasul-Nya. Kami datang kepadamu sedangkan engkau sebelumnya belum mengutus utusan kepada kami. Walaupun demikian kami adalah termasuk orang Islam. Maka Allah menurunkan ayat “Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keIslaman mereka... (al-Hujurât: 17)”⁶⁷⁶⁸

2.3.4. Tema Pembahasan dan Kandungan Surat

Diantara tema pokok pembahan utama dan kandungan dalam surat al-Hujurât ini dibagi ke dalam lima pembahasan:

1. Pembukaan, pada ayat pertama. Ayat ini berbicara mengenai kewajiban talaqqi, mengambil berita dan sumber informasi dari Allah dan Rasul-Nya. Hal ini merupakan landasan utama yang menjadi tema pembahasan surat ini. Perintah tersebut diikat

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Abu Abdur Rahman as-Suyuthi, 2013, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi), hlm. 530-534.

dengan perintah taqwa kepada Allah dan peringatan bahwa Allah Maha Mendengar dan Mengetahui.

2. Pertama, kewajiban untuk senantiasa beradab dan bersopan santun kepada Rasulullah dalam bermu'amalah dan berinteraksi dalam kehidupan dan larangan meninggikan suara di sisi beliau SAW.
3. Kedua, kewajiban berhati-hati dalam menerima berita dan menyebarkannya serta peringatan supaya berhati-hati dari menerima berita dari orang yang fasiq dan mengamalkannya.
4. Ketiga, pembahasan mengenai bagaimana kewajiban masyarakat Islam saat terjadi fitnah di tengah mereka serta kewajiban mendamaikan dua golongan mukmin yang berselisih di atas hukum Allah Ta'ala dan sunnah Rasul-Nya.
5. Keempat, persaudaraan antara kaum muslimin, bagaimana hak-hak serta kewajiban yang berlaku di tengah-tengah mereka serta komitmen terhadap akhlaq dalam bermasyarakat yang bertujuan untuk menjaga hak-hak serta kehormatan mereka tersebut.
6. Kelima, ikatan kemanusiaan, hakikat keimana dan keIslaman, serta kandungan keimanan berupa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta jihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah.
7. Penutup, penegasan kembali bahwa ilmu Allah Maha meliputi segala sesuatu di alam semesta ini, oleh karena itu kaum mukmin hendaknya senantiasa merasa terawasi oleh Allah dalam segala keadaannya. Dengan adanya hal ini diharapkan mereka senantiasa konsisten dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak mendahulukan ketaatan yang lain di atas ketaatan-Nya.⁶⁹

Pembahasan lain dalam surat al-Hujurât juga berkaitan tentang bagaimana membangun masyarakat Islam. Di dalamnya terdapat

⁶⁹ Abdul Majid al-Bayanuni, 1999, *al-Bayyinaat Fi Tafsir Surat al-Hujurat*, (Jeddah: Dar Nur al-Maktabat) cet-2, hlm. 23-24.

beberapa dasar utama demi terwujudnya masyarakat yang Islami yang diliputi dengan kasih sayang serta persaudaraan yang erat. Beberapa dasar tersebut antara lain; prinsip keimanan, prinsip persaudaraan, prinsip keadilan dan prinsip egaliter atau persamaan derajat.⁷⁰

Poin keimanan begitu penting bagi masyarakat ini. Sebagaimana disebutkan bahwa surat ini merupakan surat yang turun di masa-masa akhir menjelang wafatnya Rasulullah SAW. Tidak diragukan bahwa kondisi kaum keimanan kaum muslimin (para sahabat) saat itu telah tertanam dengan kuat sehingga tatkala ada sebagian sahabat yang mengangkat nada suaranya di sisi Nabi mereka pun diberikan teguran yang keras oleh Allah serta larangan hal tersebut.⁷¹

2.3.5. Ciri Khas Surat al-Hujurât

Surat al-Hujurât ini memiliki beberapa keistimewaan dan ciri khusus, diantaranya:

1. Di dalam surat ini diulang kalimat seruan untuk orang-orang yang beriman, “Wahai orang-orang yang beriman...” sebanyak lima kali pada ayat 1, 2, 6, 11 dan 12. Hal ini diantaranya untuk mengikat hakikat dua poin utama di surat ini yaitu, keseimbangan antara syari’at dan akhlaq.
2. Diulangnya kata taqwa dan beberapa pecahan kata darinya beberapa bentuk. Tiga kali dalam bentuk kata perintah (), “Bertaqwalah kepada Allah... (Ayat:1, 10 dan 12)”

sekali dalam kata benda atau isim, “... Allah telah menguji hati mereka untuk bertaqwa. (Ayat: 3)” Dan sekali dalam bentuk

⁷⁰ Musthafa Muslim, dkk, 2010, at-Tafsir al-Maudhu’i lisuwar al-Qur’an al-Karim, (Uni Emirat Arab: Jami’ah asy-Syariqah), cet-1, jld. 7, hlm.333.

⁷¹ Ibid., hlm.333.

makna paling bertaqwa, “Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa...(ayat: 13)”. Ketaqwaan merupakan ruh dari keimanan. Masuknya keimanan ke dalam jiwa seseorang merupakan permulaan realisasi dari ketaqwaan. Kemuliaan di sisi Allah tidak akan didapatkan kecuali dengan ketaqwaan.

3. Diulangnya diantara Nama-nama Allah yang Agung dan beberapa sifat-Nya di dalam surat ini. Nama Allah, Lafzhul Jalaalah, diulang sebanyak 15 kali. Al-‘Alim, Yang Maha Mengetahui, sebanyak empat kali. Ar-Rahim, Yang Maha Penyayang disebut sebanyak tiga kali. Al-Ghafur, Yang Maha Memberikan ampunan, sebanyak dua kali. Dan as-Sami’ yang Maha Mendengar, al-Hakim, Yang Maha Bijaksana, at-Tawwaab, Yang Maha menerima Taubat, al-Khabir Yang Maha Teliti, al-Bashir, Yang Maha Melihat, masing-masing satu kali.
4. Diulangnya penyebutan terhadap Rasul SAW di dalam surat ini sebanyak enam kali. Satu dengan menggunakan kata Nabi, dan lainnya dengan kata Rasul. Hal ini mengingat betapa besar kemuliaan beliau serta memberikan penegasan akan perhatian yang lebih terhadap hak-hak yang ada pada beliau SAW sebagai seorang Rasul.⁷²

2.4. Gambaran Umum Masalah

2.4.1. Masyarakat Islam Menurut Para Pakar dan Ahli

Menurut Koentjaraningrat kata masyarakat merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia. Istilah masyarakat sendiri berasal dari

⁷² Abdul Majid al-Bayanuni, 1999, *al-Bayyinaat Fi Tafsir Surat al-Hujurat*, (Jeddah: Dar Nur al-Maktabat) cet-2, hlm. 26-28.

akar kata Arab syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi.”⁷³ Dalam istilah lain bermakna “mujtama”. Kata ini berasal dari akar kata “ ” (jama’a) yang bermakna mengumpulkan. Kemudian kata ini mendapat tambahan menjadi kata “ ”(ijtama’a) bermakna berkumpul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah society yang berasal dari kata latin socius yang berarti kawan. Suatu perkumpulan manusia bisa disebut masyarakat manakala berkumpul sejumlah orang yang memiliki suatu ikatan tertentu yang mendasarinya maka mereka bisa disebut sebagai masyarakat. Adanya Masyarakat ini dibangun di atas beberapa unsur yaitu; adanya sekumpulan manusia, tempat tinggal, adanya suatu ikatan, tujuan dan mashlahat bersama yang hendak dicapai, serta adat kebiasaan atau suatu aturan.⁷⁴

Masyarakat memang merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang sangat khusus. Sebagai contoh, sekumpulan orang yang mengerumuni seorang tukang penjual jamu di pinggir jalan biasanya tidak kita anggap sebagai suatu masyarakat.⁷⁵

Menurut Muhammad Thahir al-Jawabi masyarakat Islam merupakan masyarakat yang memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat ini memiliki unsur-unsur seperti pada masyarakat lain pada umumnya, akan tetapi masyarakat ini memiliki suatu perbedaan yang mendasar dalam hal

⁷³ Koentjaraningrat, 2002, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT Rineke Cipta), cet-8, hlm. 143-144.

⁷⁴ Muhammad Thahir al Jawabi, 2000, al-Mujtama’ wal Usroh fi al-Islam, (Tkt: Daar ‘Alam al-Kutub) Cet-3, hlm. 13.

⁷⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, ..., hlm. 143-144.

ikatan yang menyatukan mereka seperti ikatan Aqidah Islamiyah dan hukum syariah di dalamnya.⁷⁶

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi masyarakat Islam adalah masyarakat yang spesifik. Ia berbeda dengan masyarakat lain, baik dari segi eksistensi maupun karakternya. Ia adalah masyarakat yang berorientasi pada Ketuhanan (Rabbani), manusiawi (insani), menjunjung tinggi akhlak (akhlaki), dan proporsional (tawazun).⁷⁷

Umat Islam senantiasa dituntut untuk menegakkan masyarakat yang demikian ini demi mengukuhkan agamanya, mengaktualisasikan kepribadiannya, dan mewujudkan kehidupan secara total di bawah naungan Islam. Suatu kehidupan yang dibimbing oleh akidah, disucikan oleh ibadah, dituntun oleh pemahaman Islam yang shahih, digerakkan oleh semangat, diikat oleh akhlak, diatur oleh undang-undang, serta dipimpin oleh segenap sistem ekonomi politik dan yang lainnya.⁷⁸

Menurut Muhammad Quthb, bahwa masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang senantiasa berorientasi kepada Allah. Dari-Nyalah mereka mengambil segala aturan dalam kehidupan dan diatas petunjuk yang diridhoi-Nya mereka berjalan. Masyarakat yang benar-benar mengaplikasikan makna ibadah dalam perkataan dan perbuatan dengan penuh keimanan kepada-Nya. Masyarakat ini adalah masyarakat yang benar-benar mencerminkan nilai agama Islam yang luhur dalam setiap aspek kehidupannya.⁷⁹

Muhammad Madani menyebutkan bahwa masyarakat Islam merupakan masyarakat yang alami. Masyarakat alami adalah masyarakat yang didirikan di atas dasar yang alami, mengikuti

⁷⁶ Muhammad Thahir al-Jawabi, *al-Mujtama' wal Usroh fi al-Islam...*, hlm. 14.

⁷⁷ Yusuf Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim, Masyarakat Berbasis Syari'at Islam...*, hlm. 4.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 4-5.

⁷⁹ Muhammad Quthb, 1992, *Ma'rakah at-Taqlid*, (Kairo: Daar asy-Syuruq) cet-16, hlm. 128-129.

hukum dan ketentuan alam, yang diturunkan ke alam ini dengan tidak sewenang-wenang, tidak kontradiktif dan tidak berlawanan. Di antara karakteristik syariat Islam adalah ia benar-benar sejalan dengan hukum alam dan secara sempurna berjalan sesuai dengan tuntutan alam, sehingga ketentuan-ketentuan yang ada di dalamnya tidak saling kontradiktif antara satu dengan yang lainnya.⁸⁰

Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shalabi ada empat karakter yang menjadi sifat utama masyarakat Islam. Pertama, Rabbaniyyah. Umat Islam adalah umat rabbani dari sisi sumber (ajaran) dan orientasi, karena umat ini dibentuk oleh wahyu Allah. Ajaran-ajaran dan hukum-hukum Allah membuat agama dan nikmat umat ini sempurna. Kedua, Wasathiyah. Umat ini adalah umat yang pertengahan, baik dalam hal akidah, pandangan, perasaan, ibadah, akhlaq, perilaku, aturan, syariat, pikiran, materi, spiritual, idealisme, dan sebagainya. Ketiga, Dakwah. Umat ini adalah umat dakwah dan risalah bukan umat yang hanya membatasi risalah kebenaran, kebaikan dan hidayah untuk diri sendiri tanpa menyebarkannya kepada orang lain. Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran disertai iman kepada Allah merupakan asas kenapa umat ini dilebihkan atas seluruh umat. Dan yang keempat, Persatuan. Umat yang diinginkan Islam adalah umat yang satu meskipun terdiri dari berbagai macam ras, warna kulit dan tingkatan. Islam melebur segala perbedaan yang ada diantaranya dan mengikatnya dengan tali yang kokoh yang tidak terputus.⁸¹

Dari beberapa pendapat tentang masyarakat Islam tersebut, masyarakat Islam merupakan suatu masyarakat utama yang diikuti

⁸⁰ Muhammad al-Madani, 1990, *al-Mujtama' al-Mitsali Kama Tunazhzhimuhu Suratu an-Nisa'*, (Mesir: Idarah al-Buhuts al-Islamiyah al-Azhar). Diterjemahkan oleh Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, 2002, *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surat an-Nisaa'* (Jakarta: Pustaka Azzam) cet-1, hlm. 62-63.

⁸¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2014, *Iman Kepada al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura), cet. 1, hlm. 255-259.

oleh ikatan agama Islam berupa ikatan aqidah, iman, keyakinan yang kuat kepada Allah Sang Pencipta serta berjalan di atas ketentuan dan aturan yang telah ditentukan oleh-Nya. Masyarakat yang benar-benar mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama Islam yang sesuai dengan fitrah alamiah kemanusiaan.

2.4.2. Polemik Diskusi Masyarakat Islam

Tidak dipungkiri bahwasanya sejarah mencatat dengan tinta emasnya bagaimana kejayaan Islam dan kaum muslimin dari abad-ke abad semenjak diutusnya Rasulullah Muhammad SAW kemudian dilanjutkan dengan para khalifah pengganti beliau hingga generasi kekhalifahan muslim setelah beliau yang terakhir di masa Sultan Hamid II dari kekhalifahan Turki Utsmani di Turki pada 3 Maret 1924.

Selama hampir seabad lamanya kaum muslimin saat ini tercerai-berai dalam berbagai macam kelompok serta aliran tanpa adanya seorang pemimpin yang menyatukan seluruh kaum muslimin pasca runtuhnya kehilafan turki Utsmani. Keadaan ini mengakibatkan muncullah berbagai macam masalah yang menerpa tubuh kaum muslimin yang menghalangi mereka untuk segera bangkit kembali dari kekalahan dan keterpurukan. Masalah ini timbul dari musuh utama kaum muslimin yang paling utama semenjak zaman kenabian, yaitu dari orang-orang yahudi dan nashrani. Musuh-musuh ini tidak rela melihat umat Islam mengalami kebangkitan seperti di zaman keemasan Islam sebelumnya sehingga merekapun berusaha bahkan bekerja sama untuk menghalangi kebangkitan umat ini

Disamping usaha kaum yahudi dan nashrani, ada beberapa masalah internal yang masih melanda masyarakat Islam dan kaum muslimin, diantaranya:

2.4.2.1. Hilangnya Nilai Islam di Tengah Umat

Mendengar kata "syari'at" dalam agama Islam, banyak orang secara langsung mengambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang keras dan tidak berperikemanusiaan, dengan adanya "syari'at" potong tangan di dalamnya misalnya dalam kasus pencurian, hukum pancung dalam hukuman tindak kriminalitas pembunuhan dan lain sebagainya. Yang mengherankan, stigma negatif tentang Islam ini sebagian besar justru lahir dari mulut sebagian kaum muslimin sendiri.

Sebagai seorang muslim, sudah sewajarnya kita bangga dengan identitas Islam di dalam diri serta segala atribut hingga aturan dalam Islam itu. Sesuatu yang patut mengherankan tatkala ada seorang yang mengaku bahwasanya dia seorang muslim namun menjadi orang yang membenci hingga terdepan dalam mengobarkan permusuhan terhadap hal-hal yang menjadi ciri khas dalam agama Islam seperti hukum syari'at, jilbab, emansipasi wanita dan lain sebagainya. Dalam ungkapannya yang sangat populer, Muhammad Abduh menyatakan:

.

.

.

"Tatkala aku melakukan perjalanan ke negara Barat, di sana aku mendapatkan Nilai-nilai Islam namun aku tidak mendapati adanya kaum muslimin. Dan setelah aku kembali ke Timur, aku mendapati kaum muslimin namun aku tidak mendapati nilai-nilai Islam pada mereka. Oleh karena itu, sesungguhnya Islam terhalang oleh kaum Muslimin itu sendiri."⁸²

⁸² Naqula Zaidan, Ma'rakah Mishr wa Shuriya al-Fashilah, al-Mustaqbal, edisi Sabtu 8 Februari 2014.

Sesungguhnya problem atau kesukaran yang dihadapi dunia Islam dewasa ini bukanlah karena tidak adanya dakwah Islam yang ditujukan kepada orang-orang yang bukan Islam dan bukan pula karena tidak ada pemeluk-pemeluk baru agama Islam. Melainkan karena kaum muslimin itu sendiri telah keluar dari rel Islam, meloncat dari Timur ke Barat dengan peradaban dan nilai-nilainya yang dipropagandakan serta ukuran-ukuran yang dipergunakan oleh barat dalam memandang berbagai persoalan. Dengan berbuat seperti itu, sadar atau tidak kita telah menjadi muslim yang hanya terbatas pada nama, asal, keturunan, letak geografis semata-mata, dan menjauhkan diri dari Islam sehingga kita sendiri tidak memahami hukum-hukum syariat kita dan tidak pula dapat memahami adat-istiadat atau tradisi yang kita hayati sendiri hingga dewasa ini.⁸³

Ada beberapa faktor mengapa kaum muslimin sendiri justru hilang "izzah" dan kebanggaan dirinya terhadap Islam:

1. Jauhnya mayoritas kaum muslimin dari al-Qur`ân dan as-Sunnah (pengetahuan diin).
2. Dangkalnya pengetahuan mayoritas kaum muslimin terhadap Islam.
3. Tercerai berainya barisan kaum muslimin dalam kelompok-kelompok.
4. Belum adanya satu pemimpin yang menyatukan kaum muslimin.
5. Gencarnya media-media sekular dalam membangun pola pikir yang jauh dari pandangan ke-Islaman.

⁸³ Muhammad Yusuf Musa, sambutan dalam buku yang ditulis oleh: Abul Hasan Aliy al-Hasaniy al-Nadwiyy, 1984, Kerugian Apa Yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin, (Beirut, Daar al-Qur'an al-Karim), hlm. 17.

Faktor-faktor di atas diantaranya menjadi sebab mengapa kaum muslimin kehilangan izzah-nya sehingga merekapun mencari budaya dan kebiasaan lain di luar Islam meski mereka masih mengaku sebagai seorang muslim jika ditanya, hingga pada akhirnya mereka pun merasa asing dan bahkan enggan dengan syariat serta aturan yang ada di dalam Islam.

2.4.2.2. Dekadensi Akhlak

Diin al-Islam merupakan diin yang dibangun di atas nilai-nilai yang mulia. Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk berakhlak dengan akhlak yang mulia baik kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada orang tua, sesama hingga kepada lingkungan sekalipun. Tidak akan pernah kita temui agama yang menjunjung tinggi nilai akhlak ini selain Islam. Rasulullah SAW bersabda:

Dari Abi Hurairah beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Orang-orang beriman yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya.”⁸⁴

Namun sangat disayangkan, akhlak mulia yang seharusnya menghiasi pribadi setiap muslim dalam diri dan masyarakatnya dari hari ke hari semakin terkikis dengan gencarnya budaya barat yang tidak berlandaskan agama masuk kedalam rumah-rumah kita. Dahulu seorang perempuan yang tinggal di desa sangat jarang sekali kita dapatkan keluar rumah setelah shalat Maghrib atau Isya’, namun kini dengan bangga dan senangnya para pemudi keluar rumah untuk menghabiskan masa mudanya dengan bersenang-senang bersama lawan jenisnya.

⁸⁴ Abu Daud, tt, Sunan Abi Daud, Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah) jld 4, hlm. 220.

Dekadensi akhlak atau penurunan nilai akhlak dan moral menjadi penyakit yang telah menjangkiti banyak manusia pada zaman modern, zaman globalisasi ini, tak terlepas pula kaum muslimin. Faktor utama terjadinya hal ini adalah rusaknya sistem pendidikan terutama pendidikan akhlak atau karakter.

Di mayoritas sekolah yang ada para pelajar didoktrin dengan belajar supaya bisa mendapatkan pekerjaan. Ujung-ujungnya pendidikan tersebut mengarah pada paham materialisme keduniaan. Lain halnya dengan pendidikan Islam yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW dan generasi Islam setelah beliau. Belajar tidaklah bertujuan untuk bisa mencari pekerjaan. Tujuan ini sangat rendah nilainya. Namun tujuan dari belajar adalah agar kita mengetahui bagaimana kita berakhlak kepada Allah yang menciptakan kita serta memuliakan-Nya, kepada orang tua yang melahirkan kita, serta bagaimana dengan belajar tersebut kita bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi makhluk lain. Dalam hal ini Allah Ta'ala menyebutkan:

(3:)

“Bacalah dan Rabb-mulah yang Maha Mulia.” (QS. al-‘Alaq) 3)⁸⁵

Kita diperintahkan belajar oleh Allah dengan tujuan agar kita semakin mengenal Allah dan semakin memuliakan-Nya. Bukan dengan belajar kita semakin merasa besar dan sombong akan ilmu yang telah didapat.

Di sinilah letak pentingnya akhlak sebagai dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang terlebih para penuntut ilmu. Dengan adanya akhlak, semakin berilmu, semakin orang tersebut baik kepada sesamanya. Akan tetapi

⁸⁵ Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahannya..., hal. 597.

jika ilmu dibangun tanpa ada dasar ketaqwaan serta akhlak yang mulia ilmu tersebut akan digunakan untuk memperdayai orang lain.

Betapa banyak kasus korupsi yang menimpa negeri ini. Para koruptor tersebut adalah bukan orang yang tidak lulus SD atau bahkan tidak mengenyam bangku sekolah. Justru mereka adalah para cendekiawan, ilmuan bahkan professor. Manakala ilmu yang mereka miliki tidak didasari pada iman dan akhlak ilmu yang mereka miliki tidak mendatangkan manfaat namun berubah menjadi malapetaka.